

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Inflasi, dan Produktivitas Kopi terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan (NTPB) di Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung selama periode 2015-2023, berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian tersebut:

1. Variabel PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (PDRB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel NTPB. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan dapat mendorong input produksi menjadi lebih tinggi. Dalam Teori *Welfare Economics* Graaff, ditekankan bahwa pertumbuhan output agregat merupakan poin penting untuk menciptakan peningkatan kesejahteraan riil anggota masyarakat dan mendistribusikannya dengan adil.
2. Variabel Inflasi (INF) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel NTPB. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga, terutama harga jual komoditas, dapat meningkatkan pendapatan petani dan mampu menutupi kenaikan biaya konsumsi, apabila petani berada di posisi penjual hasil produksi mentah. Hal ini diperkuat dalam Teori Ketimpangan Marxisme, yang menjelaskan bahwa pemilik hasil produksi berpotensi memperoleh *surplus value* yang lebih besar apabila kenaikan harga output lebih cepat dibandingkan kenaikan harga input.
3. Variabel Produktivitas Kopi (PROD) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel NTPB. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah rendahnya posisi tawar petani, rantai distribusi yang panjang, dan struktur biaya. Temuan ini memperkuat perspektif Teori Ketimpangan Marxisme yang menjelaskan bahwa apabila produktivitas naik tanpa diikuti perbaikan posisi tawar petani, maka terjadi penindasan harga di tingkat petani.
4. Variabel PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Inflasi, dan Produktivitas Kopi secara bersamaan memiliki

pengaruh signifikan terhadap NTPB. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani bukan hanya ditentukan oleh satu indikator tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi yang saling memengaruhi. Hasil ini berkaitan dengan Teori *Welfare Economics* Graaff yang menjelaskan bahwa dimana pertumbuhan output agregat, stabilitas harga, dan efisiensi penggunaan sumber daya berkontribusi pada peningkatan surplus kesejahteraan tanpa merugikan kelompok lain.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, berikut ini adalah saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, antara lain:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan wilayah penelitian yang lebih banyak dan periode waktu yang lebih panjang serta terkini untuk dapat melihat tren NTPB yang lebih akurat dan beragam.
2. Peneliti selanjutnya yang akan membahas topik serupa, disarankan menggunakan variabel bebas yang berbeda dan variatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang mungkin berpengaruh terhadap NTPB, seperti harga komoditas internasional, biaya input produksi, tingkat adopsi teknologi, atau jumlah anggota rumah tangga.
3. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel terikat yang serupa, diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti regresi spasial, untuk melihat efek ketergantungan geografis dan *spillover* antar wilayah produsen kopi.

5.2.2 Saran Praktis

1. Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung diharapkan memperkuat posisi tawar petani melalui penguatan kelembagaan seperti koperasi, gapoktan, atau kelompok usaha bersama yang juga berfungsi sebagai pusat pengolahan pascapanen. Konsolidasi pengolahan di tingkat

komunitas dapat memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan nilai jual sehingga kesejahteraan petani lebih terjamin.

2. Pemerintah daerah, terutama Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, diharapkan meningkatkan investasi pada infrastruktur dan fasilitas pertanian, termasuk jalan produksi, irigasi, fasilitas pascapanen, dan teknologi pertanian. Sebagai wilayah penghasil kopi terbesar nasional, maka penting untuk memiliki fasilitas dan infrastruktur pendukung agar dapat meningkatkan kesejahteraan petaninya juga.
3. Pemerintah daerah, terutama Pemerintah Provinsi Lampung, memperkuat pengendalian konversi lahan perkebunan kopi melalui penegakan regulasi tata ruang dan insentif bagi petani agar tidak beralih fungsi lahan. Upaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan produktivitas, khususnya di wilayah yang mengalami penurunan luas areal perkebunan.